

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi panduan bagi umat manusia, dengan tujuan memberikan perspektif yang tepat tentang cara meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Memahami apa yang tertulis dalam Al-Qur'an membutuhkan analisis terhadap setiap barisnya. Disiplin penafsiran Al-Qur'an terus berkembang dan berubah seiring waktu. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan fundamental sebagai petunjuk hidup manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

لَوْ أَنْزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir” (Al-Hasyr/59:21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk direnungkan dan dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya penafsiran yang sistematis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman, aktivitas penafsiran Al-Qur'an mengalami dinamika yang signifikan, baik dari segi metode, pendekatan, maupun sumber rujukan yang digunakan oleh para mufassir (Al-Qattan, 2000).

Dalam perkembangan tersebut, tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersumber dari tradisi internal Islam, tetapi juga berinteraksi dengan berbagai riwayat eksternal yang dikenal dengan istilah Israiliyyāt. Secara terminologis, Israiliyyāt merujuk pada riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an melalui jalur periwayatan tertentu (Adz-Dzahabi, 2004).

Riwayat ini umumnya disampaikan oleh kalangan Ahl Ahli Kitab yang memeluk Islam, seperti Ka'ab al-Akhbar dan Wahb bin Munabbih (Yusron, 2018).

Keberadaan Israiliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, terutama terkait validitas dan implikasinya terhadap kemurnian ajaran Islam. Sebagian riwayat Israiliyyāt dinilai dapat memberikan penjelasan tambahan terhadap ayat-ayat yang bersifat global, khususnya yang berkaitan dengan kisah para nabi dan umat terdahulu. Namun, tidak sedikit riwayat yang justru mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an (Al-Khalidi, 2007; Shihab, 2007).

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Bani Israil secara global tanpa penjelasan detail. Salah satunya adalah firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَآءِیْل اذْكُرُوْا نِعْمَتِی الَّتِیْ اَنْعَمْتُ عَلَیْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِیْ اُوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَاِیَّایْ فَارْهَبُوْنَ ﴿۱۰﴾

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut” (Al-Baqarah/2:40).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sering menyampaikan kisah Bani Israil dalam bentuk global dan normatif, tanpa merinci seluruh detail peristiwa sejarahnya. Kondisi ini mendorong sebagian mufassir untuk melengkapi penjelasan dengan riwayat tambahan, yang dalam banyak kasus berasal dari Israiliyyāt. Di sinilah muncul persoalan metode, yaitu bagaimana posisi riwayat tersebut dalam penafsiran, apakah dapat diterima, ditolak, atau didiamkan.

Surat Al-Baqarah sebagai salah satu surat yang banyak memuat kisah Bani Israil serta berbagai narasi historis lainnya menjadi ruang yang strategis untuk mengkaji keberadaan Israiliyyāt dalam tafsir. Kompleksitas tema yang terkandung di dalamnya membuka kemungkinan hadirnya riwayat-riwayat tambahan dari sumber eksternal, sehingga menjadikan surat ini relevan sebagai objek kajian dalam menelusuri praktik penggunaan Israiliyyāt oleh mufassir (Al-Jabiri, 2000).

Para ulama mengklasifikasikan *Israiliyyāt* ke dalam tiga kategori, yaitu riwayat yang dapat diterima karena sesuai dengan ajaran Islam, riwayat yang ditolak karena bertentangan, dan riwayat yang didiamkan karena tidak dapat diverifikasi kebenarannya (Al-Qattan, 2000). Namun demikian, perbedaan pendekatan antar mufassir dalam menyikapi *Israiliyyāt* menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam proses penafsiran (Al-Qasimi, 2003).

Dalam konteks kebutuhan terhadap pendekatan kritis tersebut, muncul sejumlah mufassir modern yang berupaya melakukan pembaruan dalam metodologi tafsir, salah satunya adalah Syekh Jamaluddin Al-Qasimi. Melalui karyanya *Mahāsin al-Ta'wīl*, Al-Qasimi dikenal sebagai mufassir yang mengedepankan pendekatan rasional-kritis serta bersikap selektif terhadap riwayat-riwayat yang digunakan dalam penafsiran (Al-Rumaili, 2010).

Pendekatan Al-Qasimi dalam menyikapi *Israiliyyāt* tidak hanya berfokus pada penilaian sanad, tetapi juga mencakup analisis terhadap matan serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat dan rasionalitas. Ia menunjukkan sikap kritis terhadap riwayat-riwayat yang tidak memiliki dasar kuat, bahkan tidak segan untuk menilai riwayat tersebut sebagai lemah atau tidak dapat diterima apabila bertentangan dengan prinsip ajaran Islam (Al-Qasimi, 2003).

Metode dan argumentatif Jamaluddin al-Qasimi dalam menyikapi narasi-narasi *Israiliyyāt* menawarkan perspektif yang signifikan dibandingkan dengan mufassir klasik yang cenderung lebih inklusif, maupun mufassir yang menolaknya secara total. Hal ini menjadikan *Mahāsin al-Ta'wīl* sebagai objek kajian yang relevan untuk memahami dinamika metode dalam tafsir modern.

Sejauh ini, kajian tentang *Israiliyyāt* dalam tafsir Al-Qur'an cenderung masih bersifat umum dan konseptual. Penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi sikap mufassir terhadap *Israiliyyāt* dalam karya tafsir tertentu, khususnya dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* pada Surat Al-Baqarah, masih relatif terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena Israiliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an. Penelitian (Subaidi, 2021) menunjukkan bahwa Al-Qasimi mengklasifikasikan Israiliyyāt ke dalam kategori *ṣahīh*, *maskūt'anhu*, dan *batil*, serta bersikap selektif dalam penggunaannya. Sementara itu, (Rahmawati, 2023) menegaskan bahwa Al-Qasimi cenderung berhati-hati dalam mengutip riwayat Israiliyyāt, dan penelitian (Khusnah & Noorhidayati, 2024) menunjukkan bahwa dalam tafsir modern Israiliyyāt lebih sering digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai dasar penafsiran.

Di sisi lain, kajian terhadap mufassir lain seperti Ibnu Katsir dan Mahmud Yunus menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam menyikapi Israiliyyāt, mulai dari sikap selektif hingga penolakan yang lebih tegas. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan Israiliyyāt tidak hanya bersifat historis, tetapi juga metodologis dalam tradisi tafsir.

Penelitian ini akan berfokus terhadap implikasi Israiliyyāt menurut Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl, khususnya dalam penafsirannya pada Surat Al-Baqarah. Surat ini dipilih karena banyaknya ayat yang berkaitan dengan kisah para Nabi, yang rentan terhadap pengaruh Israiliyyāt. Dengan menggunakan pendekatan kritis Al-Qasimi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana sikapnya terhadap Israiliyyāt, baik dalam hal penerimaan maupun penolakan, serta relevansinya dengan tantangan penafsiran kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian Israiliyyāt, serta menjadi rujukan dalam menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an dari pengaruh eksternal yang tidak autentik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kategori Israiliyyāt dalam penafsiran Surah Al-Baqarah serta menganalisis implikasi Israiliyyāt terhadap hasil penafsiran Jamaluddin al-Qasimi.

B. Rumusan Masalah

Mengingat kajian Israiliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an sangat luas, penelitian ini dibatasi pada penafsiran Syekh Jamaluddin al-Qasimi dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*, khususnya pada Surat Al-Baqarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori Israiliyyāt dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl karya Syekh Jamaluddin al-Qasimi dalam Surat Al-Baqarah?
2. Bagaimana Pengaruh Israiliyyāt terhadap Corak Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl karya Syekh Jamaluddin al-Qasimi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategori Israiliyyāt yang terdapat dalam penafsiran Syekh Jamaluddin al-Qasimi terhadap Surat Al-Baqarah dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Israiliyyāt terhadap Corak Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl karya Syekh Jamaluddin al-Qasimi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan keilmuan Islam dan masyarakat luas.

a. Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam studi Israiliyyāt, melalui identifikasi dan klasifikasi kategori Israiliyyāt dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Syekh Jamaluddin al-Qasimi.
- 2) Memberikan kontribusi dalam memahami metodologi tafsir modern, khususnya terkait dengan sikap kritis terhadap riwayat Israiliyyāt dalam penafsiran Al-Qur'an.
- 3) Menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian kritik sumber dalam tafsir, terutama dalam penerapan analisis sanad dan matan terhadap riwayat-riwayat Israiliyyāt.

- 4) Menjadi landasan awal bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan studi komparatif tafsir atau analisis metodologi mufassir dalam menyikapi Israiliyyāt.

b. Praktis

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Penelitian ini mendorong para ilmuwan Muslim untuk melakukan studi yang tidak hanya berfokus pada aspek fundamental, tetapi juga pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam memahami dan mendalami cara mengidentifikasi dan menganalisis Israiliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an.
- 4) Menjadi bahan pertimbangan dalam mengkaji dan menyeleksi riwayat-riwayat dalam penafsiran Al-Qur'an secara lebih kritis dan metodologis.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi yang dipadukan dengan klasifikasi Israiliyyāt menurut Husain Adz-Dzahabi.

Kajian ini difokuskan pada Surat Al-Baqarah yang memiliki banyak narasi tentang Bani Israil, sehingga berpotensi memuat Israiliyyāt dalam penafsirannya (Al-Qattan, 2000). Untuk itu, penelitian ini memilih Syekh Jamaluddin Al-Qasimi melalui Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* sebagai objek kajian, mengingat pendekatannya yang dikenal kritis dan selektif terhadap riwayat, termasuk Israiliyyāt.

Dalam menjawab rumusan masalah *pertama*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara sistematis kategori Israiliyyāt dalam penafsiran Al-Qasimi secara sistematis (Krippendorff, 2012).

Selanjutnya, menjawab rumusan masalah *kedua*. Klasifikasi Israiliyyāt menurut Husain Adz-Dzahabi digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai Israiliyyāt, yaitu Israiliyyāt yang diterima, ditolak, dan ditanggguhkan (Adz-Dzahabi, 1990).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini kemudian menganalisis pengaruh Israiliyyāt terhadap corak tafsir Al-Qasimi dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl dengan melihat sikap yang ditunjukkan (penerimaan, penolakan, atau *tawaqquf*), serta argumentasi yang digunakan, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun pertimbangan rasional. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada identifikasi kategori Israiliyyāt, tetapi juga mengungkap pengaruh Israiliyyāt terhadap corak penafsirannya.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai kategori Israiliyyāt dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl Surat Al-Baqarah serta implikasi Israiliyyāt terhadap hasil penafsiran Al-Qasimi pada surat Al-Baqarah, sekaligus memperkaya kajian tafsir, khususnya dalam studi Israiliyyāt.

Melalui integrasi teori-teori ini dalam analisis data (yang didukung oleh analisis isi dan kritik sumber), penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan hasil penelitian dan kesimpulan yang komprehensif. Kontribusi teoritis dan praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Israiliyyāt dan metodologi tafsir modern, serta memberikan panduan praktis bagi mahasiswa dan masyarakat dalam mengembangkan sikap kritis terhadap narasi keagamaan.

Penelitian ini berangkat dari fenomena Israiliyyāt dalam khazanah tafsir Al-Qur'an (Adz-Dzahabi, 2004). Israiliyyāt, sebagai riwayat eksternal yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Nasrani, memiliki potensi mempengaruhi pemahaman terhadap Al-Qur'an, terutama ketika digunakan untuk melengkapi penjelasan kisah-kisah yang disampaikan secara global (Al-Khalidi, 2007). Kondisi ini menuntut adanya kajian kritis untuk memahami bagaimana riwayat tersebut digunakan dan disikapi oleh para mufassir.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penafsiran Syekh Jamaluddin al-Qasimi terhadap kisah-kisah Israiliyyāt dalam Qs. Al-Baqarah. Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang dihasilkan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk skripsi maupun artikel, sehingga penting untuk memaparkan beberapa literatur terkait kisah-kisah Israiliyyāt. Berikut adalah beberapa referensi yang relevan:

1. Idris, Harfin, Subaidi (2021) dalam artikelnya yang berjudul “*Wacana Israiliyyāt dalam Kitab Mahāsin al-Ta’wīl Karya Al-Qasimi*”. Dalam penelitiannya, bertujuan untuk menganalisis riwayat Israiliyyāt dalam tafsir *Mahāsin al-Ta’wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi. Fokusnya adalah bagaimana sikap Al-Qasimi dalam menilai dan menggunakan Israiliyyāt dalam tafsirnya, termasuk pembagian riwayat menjadi *ṣahīh*, *maskūt’anhū* (diragukan), dan batil.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, Sama-sama membahas riwayat Israiliyyāt dalam tafsir *Mahāsin al-Ta’wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi.

Namun, terdapat perbedaan dan pembaharuan yang dimana pada penelitian sebelumnya, peneliti membahas Israiliyyāt secara umum dalam kitab Tafsir *Mahāsin al-Ta’wīl*. Sedangkan, pembaharuan ini membahas Israiliyyāt secara khusus dalam dalam Qs. Al-Baqarah menurut kitab Tafsir *Mahāsin al-Ta’wīl*. Penelitian ini tidak mengaitkan kritik Israiliyyāt dengan tantangan modern seperti yang akan penulis teliti (Subaidi, 2021).

2. Rulia Rahmawati (2023) dalam artikelnya yang berjudul “*Ayat tentang Ahl Kitab menurut Tafsir Mahasin at-Ta’wil Karya Jamaluddin al-Qasimi*”. Dalam penelitiannya membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan *Ahlul Kitab* dalam Tafsir *Mahasin at-Ta’wil* karya Jamaluddin al-Qasimi. Fokus utama adalah bagaimana Al-Qasimi memahami istilah *Ahlul Kitab* dan bagaimana ia memberikan interpretasi yang relevan dalam konteks

sosial. Dalam hasil penelitiannya, Al-Qasimi memperluas cakupan konsep *Ahlul Kitab* dan mengintegrasikan tafsirnya dengan kebutuhan sosial umat. Sikapnya terhadap *Israiliyyāt* menunjukkan kehati-hatian, dengan hanya mengutip riwayat yang relevan dan tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, membahas sikap Jamaluddin al-Qasimi terhadap konsep *Ahlul Kitab* dalam tafsir *Mahasin at-Ta'wil*, di mana *Israiliyyāt* juga menjadi salah satu elemen yang dikritisi.

Namun, terdapat perbedaan dan pembaharuan yang dimana pada artikel ini penulis berfokus Menganalisis penafsiran Jamaluddin al-Qasimi terhadap konsep *Ahlul Kitab*, dengan pembahasan yang mencakup aspek *Israiliyyāt* namun tidak secara spesifik. Sedangkan peneliti berfokus pada Qs. Al-Baqarah dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* (Rahmawati, 2023).

3. Aminatul Khusnah, Salamah Noorhidayati (2024) dalam artikelnya yang berjudul “*Infiltrasi Kisah Israiliyyāt Dalam Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surat Al-Baqarah Ayat 248*”. Dalam penelitiannya membahas mengenai infiltrasi kisah *Israiliyyāt* dalam tafsir era modern, khususnya kisah Tabut dalam Surat Al-Baqarah ayat 248. Kisah ini mencakup keberadaan Tabut sebagai simbol kekuasaan dan ketenangan bagi Bani Israil, yang diceritakan sebagai salah satu tanda kepemimpinan Thalut. Hasil penelitiannya mencakup penafsiran modern terhadap kisah Tabut menunjukkan sikap selektif terhadap *Israiliyyāt*. Para mufassir cenderung hanya menggunakan riwayat *Israiliyyāt* sebagai pelengkap tanpa menjadikannya dasar penafsiran.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, membahas kisah *Israiliyyāt* dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Baqarah, khususnya bagaimana sikap mufassir terhadap kisah tersebut.

Namun, terdapat perbedaan dan pembaharuan yang dimana pada artikel ini penulis berfokus pada kisah Tabut (Qs. Al-Baqarah: 248) dalam tafsir modern, dengan membandingkan tiga mufassir (Hamka, Quraish Shihab, dan Wahbah

Az-Zuhayli). Sedangkan peneliti terbaru berfokus pada Qs. Al-Baqarah dalam Kitab Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*. Penekanannya pada variasi pandangan terhadap infiltrasi Israiliyyāt (Khusnah & Noorhidayati, 2024).

4. Tammulis, Aisyah Arsyad (2021) dalam artikelnya yang berjudul “*Kisah Israiliyyāt dalam Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Surah Al-Baqarah)*”. Dalam penelitiannya untuk menganalisis riwayat Israiliyyāt yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir pada surah Al-Baqarah. Fokusnya adalah posisi riwayat Israiliyyāt dalam tafsir tersebut, apakah hanya digunakan sebagai tambahan wawasan atau sebagai dasar penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir memasukkan riwayat Israiliyyāt hanya sebagai wawasan tambahan, bukan sebagai dasar tafsir. Beliau juga bersikap kritis dengan menolak riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis *ṣahīh*. Dalam banyak kasus, Ibnu Katsir menunjukkan sikap selektif dan resistensi terhadap Israiliyyāt yang dianggap batil.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, membahas kisah Israiliyyāt dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Baqarah, khususnya bagaimana sikap mufassir terhadap kisah tersebut.

Namun, terdapat perbedaan yang dimana pada artikel ini penulis berfokus pada kisah Israiliyyāt dalam tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan peneliti terbaru berfokus pada kisah Israiliyyāt dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* (Tammulis & Arsyad, 2021).

5. M.Dalip (2022) dalam artikelya yang berjudul “*Pandangan Mahmud Yunus terhadap Penggunaan Kisah Israiliyyāt dalam Penafsiran Al-Qur'an*”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengkaji sikap Mahmud Yunus terhadap Israiliyyāt dalam tafsirnya, *Qur'an Karim*. Penelitian ini juga membahas metode Yunus dalam menyaring dan menolak penggunaan Israiliyyāt yang tidak *ṣahīh* demi menjaga kemurnian tafsir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus menolak keras penggunaan Israiliyyāt dalam penafsiran Al-Qur'an. Yunus beralasan bahwa banyak riwayat Israiliyyāt yang tidak sesuai dengan akal sehat, syariat Islam, atau nilai-nilai modern. Yunus hanya

menggunakan Al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ*, dan pendapat sahabat sebagai sumber tafsirnya, serta menekankan pentingnya mengambil hikmah tanpa mencampur tafsir dengan elemen eksternal yang tidak valid.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, Sama-sama membahas isu penggunaan Israiliyyāt dalam tafsir Al-Qur'an. Kemudian ditinjau dari pendekatan kritis, Mahmud Yunus sepakat dengan Jamaluddin Al-Qasimi, yaitu menolak Israiliyyāt yang tidak valid.

Namun, terdapat perbedaan yang dimana pada artikel ini penulis berfokus membahas Israiliyyāt secara umum dalam Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Sedangkan, peneliti terbaru berfokus membahas Israiliyyāt secara khusus dalam Qs. Al-Baqarah dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* (M. Dalip, 2022).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang rencana penulisan penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Berpikir, Hipotesis (*research problem*) Hasil Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penulisan. Bab ini dirancang untuk memberikan gambaran awal guna memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, sebagai dasar konseptual dalam memahami arah dan kerangka analisis. Pembahasan meliputi teori tafsir yang mencakup sumber-sumber, metode, dan corak tafsir. Lebih lanjut pembahasan teori Israiliyyāt yang mencakup sejarah masuknya, implikasi terhadap hasil penafsiran, klasifikasi, pandangan ulama, dan kriteria Israiliyyāt. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori yang kuat sebagai dasar analisis terhadap objek penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang meliputi beberapa pembahasan utama. *Pertama*, diuraikan biografi Jamaluddin al-Qasimi sebagai mufasir dan pemikir Islam, mencakup latar belakang kehidupan, perjalanan intelektual, serta corak pemikirannya. *Kedua*, menjelaskan tentang Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* yang meliputi penamaan dan karakter tafsir, latar belakang penulisan, konteks sosio-historis penulisan tafsir, metode penafsiran, serta corak dan manhaj tafsir. *Ketiga*, bab ini membahas hasil penelitian sesuai rumusan masalah, yaitu mengidentifikasi kategori *Israiliyyāt* dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* karya Jamaluddin al-Qasimi dalam Surat Al-Baqarah, serta menganalisis implikasi *Israiliyyāt* terhadap hasil penafsiran Syekh Jamaluddin al-Qasimi dalam Tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah. Dengan demikian, bab ini menjadi bagian utama yang memaparkan data dan analisis sesuai fokus penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.